

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak-anak usia sekolah dasar (SD) adalah anak berusia enam hingga dua belas tahun atau masa anak-anak tengah. Usia ini adalah usia matang bagi anak-anak untuk belajar dan menguasai keterampilan baru yang diberikan oleh guru sekolah, sifat anak-anak terhadap keluarga mereka berubah menjadi lebih objektif dan pragmatis dan mereka melihat dunia secara objektif hal ini adalah tanda awal sekolah (Sabani, 2019). Kehidupan sekolah mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anak-anak (Oktaviani et al., 2020). Disini anak akan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang tersedia, salah satunya adalah lingkungan fisik. Lingkungan fisik ini tentunya akan banyak masalah yang muncul terutama kejadian cedera karena tidak terstandarnya lingkungan fisik di sekolah (Usman et al., 2021).

Kelompok usia sekolah dasar terdiri dari siswa sekolah dasar (SD) memiliki resiko cedera yang lebih tinggi. Mayoritas cedera yang dialami anak-anak secara langsung terkait dengan aktifitas fisik diluar, dengan 20% dari cedera tersebut terjadi selama waktu sekolah (Utami, 2020). Di lingkungan sekolah, kecelakaan terjadi terutama pada saat aktivitas fisik. Kecelakaan yang paling banyak terjadi pada anak sekolah adalah mimisan, pingsan, keseleo dan dislokasi, patah tulang, terpotong, lecet, dan jatuh yang diidentifikasi sebagai cedera utama (Alves et al., 2023).

Cedera mengacu pada cedera tubuh yang diderita sebagai akibat dari kekuatan eksternal dan transfer energi di luar toleransi fisiologis individu yang

diakibatkan oleh lingkungan, kondisi, atau perilaku yang tidak aman. Cedera dapat terjadi secara tidak sengaja, seperti jatuh, tenggelam, dan terbakar, atau secara disengaja, seperti penyerangan yang disengaja oleh seseorang terhadap orang lain. Selain kerugian fisik dan psikologis, cedera yang terjadi juga menimbulkan dampak finansial pada anak-anak dan keluarga seperti pengeluaran layanan kesehatan, terutama di negara-negara dengan ekonomi menengah dan rendah di mana cakupan kesehatan universal sering kali kurang (Al-Hajj et al., 2020).

Kasus cedera dapat bervariasi karena bisa menyebabkan cedera ringan hingga cedera berat, cedera ringan dapat ditangani dengan cepat di rumah sedangkan cedera berat harus dibawa ke rumah sakit untuk pertolongan lanjutan setelah pertolongan di rumah, tergoresnya bagian tubuh oleh benda tajam dapat menyebabkan luka ringan seperti luka terbuka kecil, namun jika luka dapat menyebabkan infeksi hingga kematian jika tidak segera dibersihkan dan ditangani hal ini bisa menyebabkan hal yang fatal hingga kematian (Sari & Noorratri, 2024).

Menurut *World Health Organization* (2021) jumlah kasus cedera diseluruh dunia mencapai 4,4 juta orang dan 8% dari korban meninggal dunia. Sebanyak 10% orang yang hidup dengan disabilitas di dunia mengalami cedera. Anak menjadi salah satu yang tertinggi untuk kasus cedera sebagai penyebab kematian. Luka lecet/lebam/memar adalah jenis cedera yang dialami anak usia 1-4 tahun 73,7% dan usia 5-14 tahun 65,9%. pada kelompok usia 5-14 tahun, anggota gerak bawah mengalami cedera sebanyak 24,1%, proporsi bagian tubuh yang terjadi cedera adalah luka lebam, memar atau lecet pada kaki (Kemenkes RI, 2018).

14 provinsi menunjukkan tingkat cedera lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi nasional. Dilihat dari karakteristik kelompok umur, jumlah kejadian cedera adalah 12,1% pada usia 5-14 tahun dan 12,2% pada usia 15-24 tahun. Namun, tingkat cedera terjadi pada anak sekolah mencapai 13% berdasarkan karakteristik status pekerjaan (Hutagaol, 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Rsikesdas) tahun 2018, sebesar 5,4% cedera terjadi disekolah secara nasional. Cedera tertinggi pada anak-anak usia sekolah 5-14 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat terlibat dalam sebagian besar situasi darurat di tingkat sekolah dasar (SD). Kasus cedera ini menjadi permasalahan yang perlu perhatian lebih oleh guru dan siswa di sekolah sehingga warga sekolah perlu mengetahui bagaimana cara pertolongan pertama (*First Aid*) jika kasus cedera terjadi (Oktaviani & Feri, 2020).

Menurut Oktaviani et al (2020) pertolongan pertama, juga dikenal sebagai bantuan segera, adalah perawatan pertama yang diberikan setelah insiden atau bencana yang terjadi di lokasi. Pertolongan pertama bertujuan untuk menyelamatkan kehidupan, mencegah kondisi menjadi lebih parah dan meningkatkan pemulihan (Sari & Noorratri, 2024). pertolongan pertama atau yang dikenal sebagai *First Aid* adalah tindakan yang dilakukan segera untuk membantu orang yang terluka sebelum tim medis tiba, karena pertolongan medis yang terlambat dapat fatal dan menyebabkan komplikasi atau kematian.

Perawatan awal diberikan dalam keadaan darurat lainnya, termasuk kecelakaan yang mengancam jiwa. Menurut Olivia N et al., (2023) keterlibatan dalam pertolongan pertama sangat penting untuk membangun ketrampilan atau tindakan pertolongan awal, banyaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang

tentang pertolongan pertama, maka akan semakin baik mereka dalam melakukan tindakan pertolongan pertama dilapangan. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada *layperson* (Sari & Noorratri, 2024).

Pemberian *First Aid* yang dilakukan oleh siswa sekolah juga harus memperhatikan karakteristik usia saat ini. Pada usia pendidikan siswa masih dalam proses dan perkembangan kognitif sehingga mereka yang saat ini memiliki tingkat efikasi diri yang rendah masih membutuhkan stimulus untuk terus berkembang efikasi diri adalah salah satu cara untuk mendorong anak-anak usia sekolah. Ini akan membantu mereka mempersiapkan diri untuk menangani cedera sebagai *layperson*. Salah satu untuk mendorongnya adalah dengan memulai kursus pertolongan pertama pada siswanya. Anak-anak usia sekolah memerlukan efikasi diri sebelum dapat menjadi pekerja layanan kesehatan. Tingkat efikasi pertolongan pertama pada cedera adalah sedang untuk mayoritas usia anak sekolah. Stimulus harus diberikan untuk meningkatkan keterampilan kognitif anak usia sekolah sehubungan dengan perkembangan penalaran, keterampilan kognitif, dan kesadaran akan diri mereka. Ini dibutuhkan agar anak usia sekolah dapat mempersiapkan diri untuk menangani cedera sebagai *layperson* (Nastiti et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan data kasus cedera selama satu bulan terakhir bahwa 5 siswa mengalami cedera memar, 1 siswa mengalami luka, 2 siswa mengalami cedera olahraga, 1 siswa mengalami cedera lalu lintas. Hasil survey pada sekolah tersebut, didapatkan bahwa anak-anak sering mengalami cedera terutama memar dan luka lecet yang menyebabkan perdarahan tetapi

belum maksimalnya proses *First Aid* yang dilakukan oleh warga sekolah karena kurangnya Pengetahuan tentang pertolongan pertama. Sekolah juga sudah memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS) tetapi belum optimal dimanfaatkan Ketika ada kasus cedera yang terjadi di sekolah. Hal inilah yang menjadi permasalahan sebagai bahan penelitian untuk melihat Pengaruh Edukasi *First Aid* Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Efikasi Diri *Layperson* Di Mi.Ma'arif Sidomukti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh Edukasi *First Aid* terhadap Tingkat Pengetahuan dan Efikasi Diri *Layperson* di Mi Ma'arif Sidomukti?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh Edukasi *First Aid* terhadap Tingkat Pengetahuan dan Efikasi Diri *Layperson* di Mi.Ma'arif Sidomukti.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan *Layperson* sebelum diberikan Edukasi *First Aid*.
2. Mengidentifikasi Efikasi Diri *Layperson* sebelum diberikan Edukasi *First Aid*.
3. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan *Layperson* setelah diberikan Edukasi *First Aid*.
4. Mengidentifikasi Efikasi Diri *Layperson* setelah diberikan Edukasi *First Aid*.

5. Menganalisis pengaruh Edukasi *First Aid* terhadap Tingkat Pengetahuan *Layperson* di Mi.Ma'arif Sidomukti.
6. Menganalisis pengaruh Edukasi *First Aid* terhadap Efikasi Diri *Layperson* di Mi.Ma'arif Sidomukti.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dibuat dalam bentuk publikasi sehingga dapat menjadi literatur tambahan ilmu Pengetahuan khususnya pada bidang keperawatan Gawat Darurat terkait *First Aid* yang nantinya dapat direalisasikan pada Siswa Sekolah Dasar. Literatur ini juga dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah akibat banyaknya kejadian cedera oleh kurang nya Pengetahuan siswa Sekolah Dasar di Mi.Ma'arif Sidomukti terhadap *First Aid*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi sekolah terkait *First Aid* terhadap peningkatan Pengetahuan siswa dan Efikasi Diri siswa sebagai *Layperson* sehingga dapat menghindari dari kerugian fisik dan psikologis akibat cedera.

#### **2. Bagi Siswa**

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan *First Aid* pada kasus cedera yang terjadi di Mi.Ma'arif Sidomukti.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Menambah pemahaman mengenai pengaruh edukasi terhadap tingkat Pengetahuan dan Efikasi Diri pada individu yang bukan tenaga medis, serta meningkatkan metode penelitian.

